



Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam Menurunkan Kasus *Stunting* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

Muhammad Indra Alfarizi¹, Muhammad Nizar Hidayat²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat, Kota Banjarmasin

Surel: farizindra0221@gmail.com

Abstrak. Fenomena *stunting*, ditandai oleh pertumbuhan anak yang tidak sesuai usia akibat kurangnya asupan gizi, menjadi perhatian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Pada tahun 2022, kabupaten ini memiliki angka *stunting* yang tinggi, tetapi berhasil mengalami penurunan signifikan. Keberhasilan ini tak lepas dari peran humas Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam komunikasi kesehatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan dalam menurunkan kasus *stunting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama. Informan kunci meliputi pihak Dinas Kesehatan dan Masyarakat. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema terkait strategi komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah mengimplementasikan strategi komunikasi persuasif, melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan program penurunan *stunting*. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala seperti aksesibilitas lokasi terpencil, pola pikir masyarakat, dan minimnya anggaran. Kendala-kendala ini memperlambat penyampaian program ke seluruh wilayah. Strategi komunikasi persuasif yang melibatkan berbagai elemen masyarakat terbukti efektif dalam upaya penurunan *stunting*, meskipun tantangan terkait geografis, sosial, dan finansial masih perlu diatasi untuk mencapai cakupan yang lebih merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dinas Kesehatan, Hulu Sungai Tengah, Komunikasi Persuasif, Strategi Komunikasi, *Stunting*

Cara Sitasi: Alfarizi, M. I., & Hidayat, M. N. (2025). Strategi Komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam Menurunkan Kasus *Stunting* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *JURNAL PERSUASI*, 2(2), 141-150.

PENDAHULUAN

Stunting, sebagai salah satu bentuk malnutrisi kronis, masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius, terutama di negara berkembang. Kondisi ini dicirikan oleh tinggi badan yang kurang menurut usia (*height-for-age z-score* kurang dari -2 standar

deviasi), yang mencerminkan kegagalan pertumbuhan jangka panjang akibat asupan gizi yang tidak memadai dan/atau infeksi berulang (WHO, 2020). Dampak *stunting* tidak hanya terbatas pada gangguan pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas di kemudian hari, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa (Victora et al., 2008; Black et al., 2013). Oleh karena itu, penanganan *stunting* menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan.

Di Indonesia, prevalensi *stunting* masih menjadi tantangan signifikan. Meskipun telah terjadi penurunan dalam beberapa tahun terakhir, angka *stunting* di beberapa wilayah masih tergolong tinggi. Kabupaten Hulu Sungai Tengah, misalnya, pada tahun 2022 tercatat sebagai salah satu daerah dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi. Namun, data menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam angka *stunting* di wilayah tersebut. Fenomena penurunan ini memunculkan pertanyaan penting mengenai faktor-faktor pendorong keberhasilan tersebut, khususnya peran komunikasi dalam upaya intervensi.

Komunikasi kesehatan memegang peranan krusial dalam keberhasilan program penanggulangan *stunting*. Efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada penyampaian informasi yang akurat, tetapi juga pada bagaimana pesan tersebut diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Grunig dan Hunt (1984), komunikasi strategis, khususnya model simetris dua arah, memungkinkan organisasi untuk membangun hubungan yang baik dengan publiknya dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks kesehatan masyarakat, hal ini berarti melibatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses pengambilan keputusan dan perubahan perilaku.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya komunikasi dalam program kesehatan. Örneğin, Glik (2007) menekankan bahwa intervensi komunikasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan pada akhirnya memengaruhi praktik kesehatan masyarakat. Senada dengan itu, Wang dan Waisbord (2018) dalam studi mereka tentang komunikasi pembangunan, menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang dimediasi oleh komunikasi efektif adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan program kesehatan. Sementara itu, kajian oleh Noar dan Marcus (2020) menggarisbawahi bahwa strategi komunikasi persuasif, yang didukung oleh teori-teori perubahan perilaku seperti *Health Belief Model* atau *Social Cognitive Theory*, sangat relevan untuk mempromosikan adopsi perilaku sehat.

Mengingat kompleksitas permasalahan *stunting* dan peran vital komunikasi kesehatan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi yang diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam menurunkan kasus *stunting*. Studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik komunikasi yang efektif dalam konteks lokal, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan kontribusi pada literatur mengenai komunikasi kesehatan dan penanggulangan *stunting*. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bagaimana Dinas Kesehatan memanfaatkan berbagai kanal dan pendekatan komunikasi untuk memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terkait pencegahan *stunting*.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam upaya penurunan kasus *stunting*. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui interpretasi subjektif partisipan, sementara metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif karakteristik strategi, prosedur pelaksanaan, serta tantangan yang dihadapi.

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Waktu penelitian berlangsung dari Bulan Juli 2024 hingga 22 April 2025 mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan.

Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria informan sebagai berikut:

1. Informan Kunci (*Key Informants*): Pejabat atau staf yang bertanggung jawab langsung dalam perumusan dan implementasi program penurunan *stunting* dan komunikasi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ini mencakup, namun tidak terbatas pada, Kepala Dinas, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat, atau staf yang bertugas di bagian Hubungan Masyarakat (Humas) atau Promosi Kesehatan.
2. Informan Pendukung: Perwakilan dari masyarakat yang telah menerima program atau informasi terkait *stunting* dari Dinas Kesehatan. Ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif dari penerima program dan mengevaluasi efektivitas komunikasi dari sisi masyarakat.

Jumlah informan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan informasi atau tema baru yang signifikan.

Data dikumpulkan melalui beberapa tahap, di antaranya:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Wawancara semi-terstruktur menjadi metode utama untuk menggali informasi rinci mengenai strategi komunikasi. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk mendorong informan memberikan jawaban yang komprehensif. Pertanyaan fokus pada:
 - a. Perencanaan dan perumusan strategi komunikasi.
 - b. Taktik komunikasi yang digunakan, termasuk pelibatan tokoh agama, adat, dan masyarakat.
 - c. Mekanisme koordinasi dan kolaborasi dengan pihak lain.
 - d. Evaluasi efektivitas strategi dari perspektif informan.
 - e. Tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi.
 - f. Inovasi atau penyesuaian yang dilakukan.

Setiap wawancara direkam menggunakan alat perekam audio (dengan persetujuan informan) dan dicatat secara verbatim untuk akurasi data.

2. Studi Dokumentasi: Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen resmi Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, seperti laporan tahunan, data prevalensi *stunting*, materi sosialisasi, standar operasional prosedur (SOP)

terkait program stunting, serta publikasi atau kebijakan lain yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dan validasi terhadap informasi yang diperoleh dari wawancara.

3. Observasi (Tidak Langsung): Meskipun tidak menjadi metode utama, peneliti melakukan observasi terhadap lingkungan dan aktivitas terkait komunikasi stunting di Dinas Kesehatan atau dalam forum-forum diskusi yang mungkin dijumpai (jika memungkinkan dan relevan). Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman kontekstual terhadap praktik komunikasi yang dijalankan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (human instrument), yang bertindak sebagai perencana, pengumpul, dan penganalisis data. Peneliti bertanggung jawab penuh dalam merancang pedoman wawancara, melakukan wawancara secara langsung, serta menginterpretasi data yang terkumpul. Instrumen pendukung meliputi:

1. Pedoman Wawancara: Berisi daftar pertanyaan kunci yang disusun berdasarkan tujuan penelitian, digunakan sebagai panduan agar wawancara tetap terarah.
2. Alat Perekam Suara: Digunakan untuk merekam percakapan selama wawancara secara akurat.
3. Buku Catatan dan Alat Tulis: Untuk mencatat poin-poin penting, observasi, dan refleksi selama proses penelitian.
4. Perangkat Komputer: Digunakan untuk transkripsi data, manajemen data, analisis data kualitatif (misalnya menggunakan perangkat lunak jika diperlukan), dan penulisan laporan.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui model Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*): Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang relevan dikategorikan.
2. Penyajian Data (*Data Display*): Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau jejaring hubungan untuk memudahkan pemahaman pola dan tema.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*): Penarikan kesimpulan awal yang terus-menerus diverifikasi selama proses analisis. Kesimpulan akan disempurnakan seiring dengan penemuan bukti-bukti baru dari data. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber data (membandingkan informasi dari berbagai informan) dan triangulasi metode (membandingkan data dari wawancara dengan dokumen).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan-temuan utama yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan kunci dari Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan analisis dokumen terkait. Temuan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari data, menggambarkan strategi komunikasi yang diterapkan serta kendala-kendala yang dihadapi.

1. Strategi Komunikasi Persuasif

Temuan menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah secara aktif menerapkan strategi komunikasi persuasif sebagai inti upaya penurunan *stunting*. Strategi ini ditandai dengan fokus pada pelibatan aktor-aktor penting di masyarakat.

a. Pelibatan Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat:

Data wawancara secara konsisten mengungkapkan peran sentral tokoh-tokoh lokal dalam memfasilitasi penerimaan program *stunting* di masyarakat. Salah satu informan dari Dinas Kesehatan menjelaskan:

"Setiap kegiatan yang dilakukan tidak menutup kemungkinan bahwa semuanya berjalan dengan mulus, tentunya masih ada beberapa masyarakat yang tidak peduli atau enggan menerima kegiatan/program yang kami lakukan, maka kami melakukan kegiatan persuasive yang mana kita melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat agar lapisan masyarakat tersebut mengerti dan menerima kegiatan yang dilaksanakan."

Pernyataan ini menggarisbawahi bahwa pelibatan tokoh-tokoh ini bukan hanya sebagai formalitas, melainkan sebagai upaya strategis untuk mengatasi resistensi dan meningkatkan pemahaman masyarakat. Tokoh-tokoh ini dipercaya memiliki pengaruh besar dan kredibilitas di mata masyarakat, sehingga pesan-pesan terkait gizi dan kesehatan dapat disampaikan dengan lebih efektif dan diterima.

b. Pendekatan Berbasis Komunitas:

Strategi persuasif ini diimplementasikan melalui pendekatan yang melibatkan komunitas secara langsung. Ini mencerminkan upaya untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam memahami dan mengatasi masalah *stunting* di lingkungan mereka. Bentuk-bentuk pelibatan ini umumnya melibatkan sosialisasi dan edukasi melalui forum-forum yang sudah ada di masyarakat, seperti pengajian, pertemuan adat, atau perkumpulan warga, di mana tokoh-tokoh tersebut berperan sebagai fasilitator pesan.

2. Tantangan Implementasi Strategi Komunikasi

Meskipun strategi komunikasi yang diterapkan menunjukkan hasil, terdapat beberapa tantangan signifikan yang teridentifikasi selama penelitian, yang berpotensi menghambat optimalisasi upaya penurunan *stunting*.

a. Aksesibilitas Geografis Lokasi Terpencil:

Salah satu kendala utama yang diungkapkan oleh informan adalah kesulitan menjangkau wilayah-wilayah yang secara geografis terpencil.

"Setiap kegiatan pasti ada kendalanya masing-masing, misalnya sulitnya lokasi atau desa yang ingin dituju karena masih adanya desa yang terpencil sehingga program penurunan stunting lambat hadir ke lokasi."

Kendala ini menyebabkan penyebaran informasi dan program tidak merata, sehingga masyarakat di daerah terpencil cenderung menerima informasi lebih lambat atau bahkan tidak sama sekali.

b. Pola Pikir dan Respon Masyarakat:

Kendala lain adalah resistensi atau sikap abai dari sebagian masyarakat terhadap informasi dan program yang disampaikan. Informan menyebutkan adanya "*mindset* atau pola pikir masyarakat" yang menjadi tantangan. Ini menunjukkan bahwa meskipun pesan telah disampaikan, proses perubahan perilaku dan adopsi kebiasaan baru masih memerlukan upaya berkelanjutan dan mungkin pendekatan yang lebih spesifik untuk mengatasi kepercayaan atau kebiasaan yang mengakar.

c. Keterbatasan Anggaran:

Faktor finansial juga menjadi hambatan yang signifikan. Seperti yang disampaikan informan: "lalu minimnya anggaran juga termasuk kendalanya." Keterbatasan anggaran ini dapat membatasi skala kegiatan komunikasi, jangkauan program, ketersediaan materi edukasi, serta pelatihan bagi petugas lapangan atau kader kesehatan, sehingga menghambat intensitas dan keberlanjutan intervensi komunikasi.

Pembahasan

Pembahasan ini menganalisis temuan penelitian dalam konteks teori komunikasi dan literatur relevan, serta mengkaji implikasinya terhadap upaya penurunan *stunting* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Strategi komunikasi persuasif yang diimplementasikan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah sejalan dengan teori komunikasi kesehatan yang menekankan pentingnya kredibilitas sumber pesan dan relevansi konteks. Pelibatan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat menunjukkan pemahaman Dinas Kesehatan akan struktur sosial dan budaya lokal. Menurut Ledingham dan Bruning (2000), dalam *Public Relations*, membangun hubungan yang kuat dengan publik (melalui figur-figur yang dipercaya) akan meningkatkan efektivitas komunikasi dan membangun dukungan. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai *opinion leaders* yang mampu menjembatani kesenjangan antara informasi medis/ilmiah dari Dinas Kesehatan dengan pemahaman masyarakat awam, mengubah pesan menjadi lebih mudah dicerna dan diterima secara normatif. Keberhasilan penurunan angka *stunting* di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, seperti yang disebutkan dalam abstrak, dapat diatribusikan sebagian besar pada strategi ini, yang memungkinkan pesan-pesan vital mengenai gizi dan kesehatan bayi/anak tersampaikan ke lapisan masyarakat yang sebelumnya mungkin sulit dijangkau.

Namun, efektivitas strategi ini tidak lepas dari kendala yang teridentifikasi. Kendala geografis, seperti sulitnya akses ke desa-desa terpencil, merupakan tantangan logistik yang umum dalam komunikasi pembangunan, khususnya di wilayah kepulauan atau pegunungan. Hal ini menggarisbawahi perlunya inovasi dalam saluran komunikasi,

misalnya melalui pengembangan program kader kesehatan berbasis komunitas yang lebih intensif di wilayah terpencil, pemanfaatan teknologi komunikasi sederhana (radio komunitas, SMS blast), atau pengembangan materi edukasi yang dapat disebarluaskan melalui jaringan lokal yang sudah ada.

Pola pikir atau mindset masyarakat yang enggan menerima informasi menjadi tantangan yang lebih kompleks, mengindikasikan adanya hambatan psikologis atau sosiokultural terhadap perubahan perilaku. Ini tidak hanya membutuhkan penyampaian informasi, tetapi juga edukasi yang berkelanjutan, demonstrasi praktik baik, serta upaya untuk mengatasi mitos atau kepercayaan yang keliru. Teori difusi inovasi (Rogers, 2003) menunjukkan bahwa adopsi perilaku baru membutuhkan waktu dan paparan berulang, serta peran penting dari *early adopters* dan *opinion leaders* dalam menyebarkan norma baru. Dengan demikian, peran tokoh lokal menjadi semakin krusial dalam mengatasi pola pikir resisten ini.

Keterbatasan anggaran merupakan kendala fundamental yang dapat membatasi skala dan intensitas program komunikasi. Solusi untuk masalah ini dapat mencakup pencarian kemitraan strategis dengan organisasi nonpemerintah, sektor swasta, atau program bantuan internasional, serta pengembangan program yang lebih *cost-effective* dan efisien. Optimalisasi penggunaan sumber daya yang ada dan fokus pada kegiatan yang paling berdampak juga menjadi penting.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah membangun fondasi komunikasi yang kuat melalui pendekatan persuasif berbasis komunitas. Namun, untuk mencapai eliminasi *stunting* secara menyeluruh, diperlukan adaptasi strategis untuk mengatasi tantangan geografis, sosial, dan finansial. Ini termasuk penguatan kapasitas kader di lapangan, pengembangan materi yang lebih menarik dan relevan dengan budaya lokal, serta eksplorasi sumber daya finansial yang lebih beragam dan berkelanjutan.

PENUTUP

Bagian ini merangkum temuan kunci dari penelitian mengenai strategi komunikasi Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam menurunkan kasus *stunting*, sebagai jawaban atas rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dalam menurunkan kasus *stunting* adalah strategi komunikasi persuasif yang secara efektif melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat sebagai agen penyampai pesan. Pelibatan tokoh-tokoh ini menjadi kunci keberhasilan dalam membangun pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap program penurunan *stunting*.
2. Meskipun strategi komunikasi persuasif telah menunjukkan dampak positif, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala signifikan. Kendala utama meliputi aksesibilitas geografis ke desa-desa terpencil yang menghambat penyampaian

program secara merata, adanya pola pikir atau mindset masyarakat yang masih acuh tak acuh atau enggan menerima informasi, serta minimnya anggaran yang membatasi cakupan dan intensitas kegiatan komunikasi.

Prospek Pengembangan dan Kajian Berikutnya

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam konteks lokal. Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini dapat meliputi:

1. Pengembangan Model Komunikasi Adaptif: Mengembangkan model komunikasi kesehatan yang lebih adaptif untuk daerah terpencil, mungkin dengan memanfaatkan teknologi digital sederhana atau memperkuat jaringan kader lokal melalui pelatihan yang lebih komprehensif.
2. Studi Intervensi: Melakukan penelitian intervensi untuk menguji efektivitas pendekatan komunikasi yang spesifik dalam mengubah perilaku masyarakat terkait gizi dan sanitasi, terutama di wilayah dengan tingkat stunting yang masih tinggi.

Aplikasi lebih jauh dan kajian berikutnya meliputi:

- a. Evaluasi Dampak Kualitatif: Melakukan studi evaluasi dampak kualitatif untuk memahami secara mendalam perubahan perilaku masyarakat setelah terpapar strategi komunikasi, termasuk persepsi mereka terhadap pesan dan sumber informasi.
- b. Peran Media Digital: Mengkaji potensi dan tantangan penggunaan media digital (media sosial, aplikasi pesan) sebagai saluran komunikasi tambahan dalam program penurunan stunting, terutama untuk menjangkau segmen masyarakat yang lebih muda atau di daerah dengan akses internet yang memadai.
- c. Analisis Kebijakan dan Anggaran: Menganalisis lebih lanjut kebijakan dan alokasi anggaran komunikasi untuk program stunting, serta mengidentifikasi strategi advokasi untuk mendapatkan dukungan sumber daya yang lebih besar dari pemerintah daerah atau pihak eksternal.
- d. Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif dengan kabupaten/kota lain yang juga berhasil menurunkan angka stunting untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan inovasi komunikasi yang dapat direplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (1 ed.). CV. Syakir Media Press.
- Abinuha Amanda, Abinuha (2024) AKTIVITAS KOMUNIKASI PKK KECAMATAN MANDAU DALAM MENYOSIALISASIKAN STUNTING DAN GIZI BURUK. Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ahmad Syafi'i Lubis. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KESEHATAN KULON PROGO DALAM MENURUNKAN KASUS STANTING DI DESA KARANGSARI MELALUI PROGRAM DESA LOKUS STANTING 2018 (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ashikin, P., Muhammad Tanjung, A., Ali Akbar Siregar, M., Sazali, H., & Andinatar, M. (2022). Pencegahan Gizi Buruk Pada Bayi Melalui Pendekatan Strategi Komunikasi Pada Puskesmas Tanjung Rejo. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6 (2)

- Cangara, H. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi. Rajawali Pers.
- Cangara, H. (2014). Perencanaan & Strategi Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cresswell J.D., & Cresswell J.W. (2019). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (J.D.C.J.W. Cresswell, Ed.; Fifth Edition).
- Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 4.
- Mamik. 2015. Metodologi Kualitatif. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutia Anindri, Susanne Dida, & Hanny Hafiar. (2024). Strategi Komunikasi BKKBN Dalam Upaya Menurunkan Kasus Stunting di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan (Studi Kasus Kenaikan Kasus Stunting di Kabupaten Banyuasin Pada Tahun 2022). JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL, 5(3), 614–632.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 32.
- Pretty, K., Utamidewi, W., & Kusumaningrum, R. (2024). Strategi Humas Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal dalam Membentuk Brand Awareness. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(3), 1334-1343.
- Purwasito, A. (2017). Analisis Pesan. Jurnal The Messenger, 9(1), 103-109.
- Qadir, S. A., Hadiati, H., & Intani, R. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PROGRAM ANTI STUNTING ANGGOTA DPR DI DAERAH PEMILIHAN (Std Kasus Anggota Komisi IX DPR RI Darul Siska Daerah Pemilihan Sumatera Barat I). Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi, 10(1), 1-10.
- Ruslan, Rosady. (2023). Kiat dan strategi kampanye public relations. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sari, W. P., & Soegiarto, A. (2021). Strategi Komunikasi Humas Pemerintah Daerah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 9(2), 188-205.
- Shafira Azahra, Hana Hana, & Ninuk Arifiyani. (2023). Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Upaya Pencegahan Stunting. Jurnal Relasi Publik, 1(1), 01–16.
- Shafira, A. (2024). Strategi Komunikasi Kehumasan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan DIY dalam Mensosialisasikan Gerakan Selamatkan Pangan. Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi, 9(3), 671-685.
- Siswanto, B. D. L., & Abraham, F. Z. (2016). Peran humas pemerintah sebagai fasilitator komunikasi pada biro humas Pemprov Kalimantan Selatan. Jurnal Penelitian Komunikasi, 19(1).
- Soyomukti, N. (2012). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono, S. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabes.
- Sujanto, R. Y. (2022). Pengantar Public Relations Di Era 4.0: Teori. Konsep, dan Praktik Kasus Terkini. Pustaka Baru Press.
- Suryadi, E. (2018). Strategi Komunikasi Sebuah Analisi Teori dan Praktis di Era Global. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, E. (2018). Strategi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tommy Suprpto, Pengantar Teori Komunikasi, (Yogyakarta: Agromedia Pustaka. 2006), hlm. 11.
- Widjayatri, R. D., Fitriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi pengaruh stunting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1(2), 16-27.

- Yuliastina, R., Tini, D. L. R., & Isyanto, I. (2020). Peran Komunikasi Kesehatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Studi pada Kelompok Nelayan dan Petani Garam Madura). *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 173-186.
- Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi (Filosofi, Konsep, dan Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 116.